

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stigma HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Aquired Immuno Deficiency Syndrome*) merupakan bagian komponen kognitif seseorang maupun kelompok masyarakat yang menilai ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) negatif sehingga masyarakat mengambil sikap penolakan atau diskriminasi kepada ODHA. Stigma orang dengan HIV/AIDS bisa dilihat dari pola pikir buruk masyarakat yang menghindari penderita akibat rasa takut berlebihan dan perlakuan yang tidak adil kepada ODHA. Kurangnya pemahaman tentang pengetahuan HIV/AIDS adalah penyebab utama stigma ini terbentuk di masyarakat (Shaluhyah, Musthofa and Widjanarko, 2014). Pengetahuan HIV/AIDS dianggap penting dalam pembentukan stigma karena berperan untuk memperjelas persepsi salah yang beredar di dalam masyarakat meliputi, informasi orang yang berisiko tinggi tertular HIV/AIDS, pencegahan penularan HIV/AIDS, mekanisme penularan dan perantara apa saja yang dapat menularkan HIV/AIDS. Pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat ditingkatkan melalui sumber informasi seperti, peran petugas kesehatan, peran pendidikan sekolah dan peran media informasi. Pendidikan tentang HIV/AIDS pada masa remaja adalah salah satu upaya penting dalam pembentukan pengetahuan reproduksi dan penyakit menular seksual di masyarakat (Miswanto, 2014).

Pengetahuan HIV/AIDS pada remaja SMA merupakan salah satu bagian pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan infeksi menular seksual yang dapat ditularkan lewat cairan tubuh. Pengetahuan HIV/AIDS yang biasanya diberikan secara umum meliputi, penularan dari ibu ke anak, pemakaian jarum suntik secara bergantian, hubungan seksual yang berisiko, transfusi darah, dan persepsi penularan yang salah dikalangan masyarakat (Miswanto, 2014). Penjabaran KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) tentang pengetahuan HIV/AIDS remaja, masih sangat rendah pada kelompok usia 14-25 tahun. Pengetahuan HIV/AIDS remaja yang mampu menjawab dengan benar didasarkan dari cara penularan, cara pencegahan dan menolak persepsi penularan yang salah hanya didapatkan 14,3% padahal, usia tersebut termasuk usia yang paling rentan untuk penularan HIV/AIDS (Sudikno *et al.*, 2010).

Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia pada bulan Januari-Maret 2021 didapatkan penambahan kasus HIV baru sebanyak 7.650 jiwa dan kasus AIDS baru sebanyak 1.677 jiwa. Total kasus HIV/AIDS di Indonesia dari 2005 sampai Maret 2021 sebanyak 427.201 jiwa. Kasus baru menurut data sebagian besar penambahan berasal dari rentang umur 25-49 tahun sebanyak 71,3%. Risiko tertinggi penularan berasal dari homoseksual 27,2%, heteroseksual 13% dan penggunaan jarum suntik bergantian 0,5%. Jawa Tengah menduduki posisi ke 4 penderita HIV tertinggi di Indonesia dengan penderita sebanyak 39.978 jiwa (Ditjen P2P, 2021). Kota Semarang menjadi penyumbang kasus terbanyak

di Jawa Tengah pada akhir Juli 2020 dengan 7.159 kasus HIV dan 447 kasus AIDS (Ditjen P2P, 2020).

Pendidikan merupakan langkah tepat yang digunakan sebagai pondasi untuk mengurangi stigma HIV/AIDS. Pembelajaran seks remaja adalah salah satu faktor penting dalam pembentukan stigma yang telah dibuktikan dari hasil penelitian pada siswa berumur 16-18 tahun di Buea, Cameroon. Penelitian ini dilaksanakan pada 2 sekolah yang berbeda, di sekolah pertama siswa diberikan intervensi paparan materi tentang HIV/AIDS dan di sekolah kedua hanya sebagai kontrol penelitian. Hasil tes sebelum dan sesudah diberikan materi tentang HIV/AIDS didapatkan perubahan peningkatan pemahaman yang signifikan pada sekolah pertama dibandingkan sekolah kedua. Peningkatan pengetahuan yang benar dan salah tentang HIV/AIDS setelah mendapat intervensi dari 69.9% menjadi 87.3% di sekolah pertama dan dari 74,5% menjadi 76,1% di sekolah kedua. Sebelum penelitian, dilakukan penilaian indeks orang hidup dengan stigma HIV/AIDS yang dilaksanakan pada salah satu rumah sakit di Annex Buea, dengan sampel 200 orang dan didapatkan 90% orang mengalami penghinaan secara verbal. (Jacobi *et al.*, 2020).

Stigma ODHA di masyarakat berkembang akibat kurangnya pengetahuan HIV/AIDS tentang bagaimana cara penularan, kriteria yang berisiko menularkan dan penanggulangan agar tidak tertular dengan benar dan lengkap. Stigma HIV/AIDS menjadi hambatan orang yang memiliki risiko tinggi menularkan untuk memulai pengobatan karena malu dan takut didiskriminasi oleh pasangan, keluarga, maupun lingkungan apabila mereka

positif HIV. Secara tidak langsung hal ini berkaitan dengan penularan dan pencegahan kasus baru HIV di kalangan masyarakat. Penelitian sebelumnya di daerah Grobogan, didapatkan dari 297 orang (49,7%) memberikan respon negatif dalam bentuk, tidak mau membeli makan yang dijual oleh ODHA, melarang anak mereka bergaul dengan anak ODHA, tidak mau menggunakan kamar mandi yang sama dengan ODHA, dan tidak mau tinggal berdekatan dengan orang yang memiliki gejala HIV/AIDS (Shaluhyah, Musthofa and Widjanarko, 2014).

Menyadari pentingnya pengetahuan dalam pembentukan stigma HIV/AIDS di masyarakat, salah satu yang berperan penting di bidang pendidikan adalah Sekolah Menengah Atas dapat dilihat dari faktor risiko tertular menurut umur dan pendidikan seksual dalam pembentukan stigma HIV di masyarakat. Akhir juli 2020, kota Semarang menyumbang HIV tertinggi di Jawa Tengah. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengambil sampel di salah satu pendidikan SMA kota Semarang untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma HIV/AIDS pada siswa SMA.

1.2. Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma HIV/AIDS siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma HIV/AIDS siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umum berdasarkan karakteristik siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.
2. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
3. Mengetahui gambaran stigma tentang HIV/AIDS siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.
4. Menganalisa hubungan antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma HIV/AIDS siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberi kontribusi penelitian tentang hubungan pengetahuan HIV/AIDS terhadap stigma HIV/AIDS terhadap ilmu kesehatan masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya tentang stigma HIV/AIDS.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi program lembaga pendidikan remaja tentang perbaikan stigma HIV.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan lembaga pendidikan dapat mengedukasi siswa agar tidak mudah memberikan stigma terhadap ODHA.

